

SKRIPSI

**Hubungan *Positive Thinking* dengan *Self-Esteem* Pada Remaja di Panti
Asuhan Kec. Biringkanaya Makassar**

*Skripsi Ini Dibuat Dan Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



DISUSUN OLEH:

AINIYYAH ARDIANTI

R011211111

Dosen Pembimbing : Dr. Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kes

**PROGRAM STUDI SARJANA ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

HALAMAN JUDUL

**Hubungan *Positive Thinking* dengan *Self-Esteem* Pada Remaja di Panti
Asuhan Kec. Biringkanaya Makassar**



DISUSUN OLEH:

AINIYYAH ARDIANTI

R011211111

Dosen Pembimbing : Dr. Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kes

**PROGRAM STUDI SARJANA ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN *POSITIVE THINKING* DENGAN *SELF-ESTEEM* PADA
REMAJA DI PANTI ASUHAN KEC. BIRINGKANYA MAKASSAR**

Oleh

AINIYAH ARDIANTI

R011211111

Disetujui untuk Seminar Hasil oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kes
NIP. 19701231 199503 2 010

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN *POSITIVE THINKING* DENGAN *SELF-ESTEEM* PADA
REMAJA DI PANTI ASUHAN KEC. BIRINGKANAYA MAKASSAR**

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 22 November 2024
Pukul : 10.00 – 11.00 WITA
Tempat : Ruang ETIK FKPEP

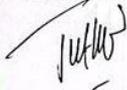
Oleh:

AINIYYAH ARDIANTI
R011211111

dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

Menyetujui,
Dosen Pembimbing


Dr. Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kes
NIP. 19701231 199503 2 010

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin


Dr. Yuliana Syam, S.Kep.Ns., M.Si
NIP. 19760618 200212 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainiyyah Ardianti

NIM : R011211111

Judul Skripsi : Hubungan *Positive Thinking* dengan *Self-Esteem* Pada Remaja di Panti Asuhan
Kec. Biringkanaya Makassar

Saya dengan jujur menyatakan bahwa skripsi yang saya susun adalah hasil orisinal karya saya sendiri dan tidak mengandung unsur penjiplakan atau plagiarisme. Skripsi ini belum diajukan di institusi pendidikan mana pun untuk memperoleh gelar sarjana. Jika suatu saat terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil penjiplakan saya siap menerima konsekuensi yang diberikan sebagai akibat dari tindakan tersebut.

Makassar, 21 November 2024

Yang membuat pernyataan



Ainiyyah Ardianti

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil'alam* puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Hubungan *Positive Thinking* dengan *Self-Esteem* Pada Remaja di Panti Asuhan Kec. Biringkanaya Makassar”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Keperawatan di Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari tanpa bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak tidak banyak yang dapat Penulis lakukan dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini tanpa mengurangi rasa hormat dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp., M.Si selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin dan sebagai dosen penguji I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin yang telah membimbing penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
3. Dr. Hastuti, S.Kep., Ns., M. Kes selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

4. Akbar Harisa, S.Kep., Ns., PMNC., MN selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin yang banyak membantu selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi penulis.
6. Adik-adik panti asuhan Kec. Biringkanaya yang telah bersedia menjadi subjek penelitian, terimakasih atas bantuan adik-adik.
7. Kepada Pembina Panti Asuhan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Mardin, S.E., M.M dan Ibunda Nirmawati sebagai sosok yang selalu mensupport, mendoakan, membuat penulis yakin dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik dan memberikan dukungan moral, materiil, doa, kasih sayang dan segalanya.
9. Kepada Adik Muhammad Asyam Ardianto yang saya banggakan dan selalu memberi saya support dalam segala hal.
10. Kucing-kucing penulis, Tama, Molly, Lili, dan Momo yang selalu menemani penulis dalam segala hal serta memberi dukungan mental.
11. Kepada sahabat-sahabat penulis Allesia Peronika, Safira Maharani, Apriani, Helen, Azzahra Marsya, dan Muh. Gunawan yang telah menemani penulis dan menjadi orang terdekat penulis selama menjalani masa kuliah serta tidak berhenti memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

12. Teman-teman mahasiswa reguler Angkatan 2021 khususnya kelas RA selaku teman seperjuangan yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan studi serta skripsi dan selalu mendukung satu sama lain.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan menyemangati dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.
14. Terakhir, kepada diri sendiri yang telah bekerja keras dan pantang menyerah selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

Semua dukungan, arahan, dan masukan dari semua pihak sangat membantu dan bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis hanya dapat mendoakan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada Hamba-Nya yang senantiasa membantu sesama. Sesungguhnya hanya Allah yang Maha Sempurna, oleh karena itu meskipun skripsi ini dibuat dengan segenap daya dan usaha tentu masih ada kekurangan yang menyertainya. Maka penulis dengan penuh kelapangan hati menerima adanya kritikan dan saran dari pembaca. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan umumnya bagi siapa saja yang membacanya. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, 31 Oktober 2024

Penulis
Ainiyyah Ardianti
Nim. R011211111

ABSTRAK

Ainiyyah Ardianti. R011211111. **HUBUNGAN POSITIVE THINKING DENGAN SELF-ESTEEM PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN KEC. BIRINGKANAYA MAKASSAR**, dibimbing oleh Hastuti.

Latar Belakang: *Positive thinking* memengaruhi kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah serta persoalan yang muncul. Peningkatan *positive thinking* dapat membantu seseorang mendapatkan konsep diri positif yang dapat meningkatkan *self-esteem* individu tersebut. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan memiliki tantangan psikososial tersendiri, sehingga perlu upaya dalam memahami kondisi remaja di Panti Asuhan.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui hubungan *positive thinking* dengan *self-esteem* pada remaja di Panti Asuhan Kec. Biringkanaya Makassar.

Metode: Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional dengan populasi sebanyak 155 remaja. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel 112 remaja.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 13 tahun, berjenis kelamin mayoritas perempuan, dan dengan jenjang pendidikan mayoritas SMP/MTS. Mayoritas responden berada di kategori sedang pada variabel *positive thinking* maupun variabel *self-esteem*, hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel *positive thinking* dengan variabel *self-esteem* pada remaja di Panti Asuhan.

Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel *positive thinking* dengan variabel *self-esteem* pada remaja di Panti Asuhan Kec. Biringkanaya Makassar dengan *p value* 0,035 ($p < 0,05$). Diharapkan penelitian ini menjadi landasan penyusunan program-program edukasi kesehatan mental khususnya pada peningkatan *positive thinking* dengan *self-esteem* remaja.

Kata Kunci: *Positive Thinking*, *Self-Esteem*, Remaja, Panti Asuhan.

ABSTRACT

Ainiyyah Ardianti. R011211111. **THE RELATIONSHIP BETWEEN POSITIVE THINKING AND SELF-ESTEEM IN ADOLESCENTS IN ORPHANAGES KEC. BIRINGKANAYA MAKASSAR**, supervised by Hastuti.

Background: Positive thinking affects a person's ability to solve problems and issues that arise. Increased positive thinking can help a person gain a positive self-concept that can increase the individual's self-esteem. Adolescents living in orphanages have their own psychosocial challenges, so efforts are needed to understand the conditions of adolescents in orphanages.

Research Objective: To determine the relationship between positive thinking and self-esteem in adolescents at the Orphanage Kec. Biringkanaya Makassar.

Methods: This study used quantitative research with a cross-sectional research design with a population of 155 adolescents. Sampling using the Slovin formula with a sample size of 112 adolescents.

Results: The results of this study indicate that the majority of respondents are at the age of 13 years, the majority are female, and with the majority of junior high school education levels. The majority of respondents are in the moderate category on the positive thinking variable and the self-esteem variable in adolescents at the orphanages.

Conclusion: This study concluded that there is a relationship between positive thinking variables and self-esteem variables in adolescents at the orphanage Kec. Biringkanaya Makassar with a *p* value 0,035 of ($p < 0,05$). It is hoped that this research will become the basis for the preparation of mental health education programs, especially on increasing *positive thinking* with adolescent *self-esteem*.

Keywords: positive thinking, self-esteem, adolescents, orphanage

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Signifikansi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan tentang <i>Positive Thinking</i>	10

B. Tinjauan tentang <i>Self-esteem</i>	16
C. Tinjauan tentang Remaja.....	20
D. Hubungan <i>Positive Thinking</i> dengan <i>Self-Esteem</i> Remaja di Panti Asuhan ...	25
E. Originalitas Penelitian.....	27
BAB III.....	29
KERANGKA KONSEP.....	29
A. Kerangka Konsep.....	29
B. Hipotesis.....	29
BAB IV.....	30
METODE PENELITIAN.....	30
A. Rancangan Penelitian.....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
C. Populasi dan Sampel.....	31
D. Variabel Penelitian.....	33
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Manajemen Data.....	37
G. Alur Penelitian.....	42
H. Etik Penelitian.....	43
BAB V.....	45
HASIL PENELITIAN.....	45
A. Gambaran Karakteristik Responden.....	45
B. Gambaran <i>Positive Thinking</i> Pada Remaja di Panti Asuhan.....	47
C. Gambaran <i>Self-Esteem</i> Pada Remaja di Panti Asuhan.....	49
D. Hubungan <i>Positive Thinking</i> dengan <i>Self-Esteem</i> Pada Remaja di Panti Asuhan.....	52

E. Jawaban Atas Pertanyaan Penelitian	53
BAB VI.....	54
PEMBAHASAN	54
A. Pembahasan Temuan	54
B. Implikasi Hasil Penelitian	60
C. Keterbatasan Penelitian	61
BAB VII.....	62
PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Originalitas Penelitian	27
Tabel 2. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif	34
Tabel 3. Blue Print Skala <i>Positive Thinking</i>	35
Tabel 4. Blue Print Skala <i>Self-Esteem</i>	37
Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Responden	45
Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jumlah Responden	46
Tabel 7. Distribusi Gambaran Tingkat <i>Positive Thinking</i> Remaja.....	47
Tabel 8. Distribusi <i>Positive Thinking</i> Remaja berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
Tabel 9. Distribusi <i>Positive Thinking</i> Remaja berdasarkan Usia	46
Tabel 10. Distribusi <i>Positive Thinking</i> Remaja berdasarkan Jenjang Pendidikan	49
Tabel 11. Distribusi Gambaran Tingkat <i>Self-Esteem</i> Remaja	49
Tabel 12. Distribusi <i>Self-Esteem</i> Remaja berdasarkan Jenis Kelamin	50
Tabel 13. Distribusi <i>Self-Esteem</i> Remaja berdasarkan Usia	50
Tabel 14. Distribusi <i>Self-Esteem</i> Remaja berdasarkan Jenjang Pendidikan	51
Tabel 15. Hubungan <i>Positive Thinking</i> dengan <i>Self-Esteem</i> Pada Remaja.....	52

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konsep.....	27
Bagan 2. Alur Penelitian	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Penjelasan Penelitian.....	72
Lampiran 2. Lembar Persetujuan	73
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	74
Lampiran 4. Surat-Surat	81
Lampiran 5. Karakteristik Demografi	87
Lampiran 6. Master Tabel <i>Positive Thinking</i>	90
Lampiran 7. Master Tabel <i>Self-Esteem</i>	95
Lampiran 8. Hasil Analisa Data SPSS	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa remaja (usia 10–19 tahun), baik perempuan maupun laki-laki mulai berinteraksi dengan dunia dalam cara yang baru seperti belajar keterampilan dan mengalami emosi yang belum pernah dirasakan sebelumnya (UNICEF, 2024). Remaja merupakan generasi penerus, maka mereka perlu memperlihatkan kreativitas, kecerdasan, dan keberanian dalam menyampaikan ide-ide mereka (Martha, 2023). Remaja akan mencari identitas mereka bukan hanya di lingkungan keluarga atau sekolah, tetapi juga di masyarakat. Proses pencarian identitas ini akan mencerminkan konsep diri dari remaja tersebut, yang merupakan gambaran unik dari individu remaja (Febristi et al., 2019).

Konsep diri pada remaja memiliki peran penting dalam memungkinkan mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka dan diterima oleh lingkungan tersebut (Syahraeni et al., 2020). Dampak dari konsep diri yang kurang baik pada remaja dapat mengakibatkan timbulnya masalah kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental secara global telah mencapai sekitar 280 juta orang dengan depresi, 301 juta orang dengan gangguan kecemasan, dan sekitar 40 juta orang dengan gangguan bipolar yang terjadi di seluruh dunia (WHO, 2023) Menurut data WHO, sekitar 6.1% penduduk Indonesia mengalami gangguan kesehatan mental depresi (World Health Organization, 2022), hasil penelitian lain juga melaporkan

bahwa sekitar satu dari tiga remaja atau 15.5 juta remaja Indonesia, mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir (Wahdi, 2022).

Pola pikir yang positif merupakan hal yang sangat penting bagi seorang individu utamanya pada kalangan remaja, pikiran positif akan berpengaruh pada kehidupan seseorang termasuk ke kesehatan mental (Ramadhani & Ulfia, 2022). Melakukan hal-hal yang positif seperti memiliki sikap dan keyakinan yang baik datang dari kemampuan *positive thinking* yang baik (Yuliany et al 2021). Kemampuan *positive thinking* juga memengaruhi kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan atau persoalan yang muncul (Kristanto Putra & Meiyuntariningsih, 2019). Individu yang mampu mengendalikan pikiran mereka memiliki sikap yang lebih baik dan memiliki pandangan yang lebih baik bagi kehidupan mereka (Rusfiana & Sugiasih, 2021). Sebaliknya, seorang remaja yang memiliki gangguan berpikir maka agresivitas remaja tersebut dapat meningkat (Sekar, 2021). Dengan demikian berpikir positif akan membantu seseorang mendapatkan konsep diri yang positif yang akan meningkatkan *self-esteem* individu tersebut.

Pemahaman akan pentingnya memperkuat *self-esteem* mampu mendorong individu menjadi lebih bahagia, menghadapi kehidupan dengan optimisme, memusatkan perhatian pada hal-hal baik dalam hidup, menyebarkan energi positif kepada orang lain, mengurangi tingkat stres, rasa sakit, dan depresi (Ramadhani & Ulfia, 2022). Beragam dampak yang

timbul akibat kurangnya *self-esteem* tidak hanya berpengaruh pada individu secara pribadi, tetapi juga memiliki dampak yang besar pada berbagai bidang kehidupan, terutama pada kalangan remaja.

Dampak yang timbul akibat *self-esteem* yang rendah mampu memengaruhi remaja dalam tingkat penerimaan diri, kesulitan berinteraksi sosial, penurunan kualitas perkembangan, kinerja akademis yang kurang optimal, ketidakberdayaan, kurang percaya diri dalam bersaing, dan keraguan dalam mengambil keputusan (Febristi et al., 2019). Konsekuensi lain dari rendahnya *self-esteem* menyebabkan remaja merasa kurang aman dan terbatas dalam bertindak, sering kali tidak konsisten dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi kemauan untuk beradaptasi dengan masyarakat (Antara et al., 2019). Rendahnya *self-esteem* bukan hanya persoalan psikologis semata, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk cara berpikir dan bertindak individu, terutama pada remaja.

Kemampuan seseorang dalam berpikir positif memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan *self-esteem* individu (Rusfiana & Sugiasih, 2021). Pada remaja di panti asuhan tantangan seperti menarik diri, kesulitan dalam menyatakan keinginan, kecemasan, dan rendahnya harga diri merupakan hal yang sering mereka alami (Rahmawati et al., 2019). Penelitian sebelumnya mendapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *positive thinking* dengan *self-esteem*. Jumlah remaja yang tinggal di Panti Asuhan Kec. Biringkanaya Kota Makassar sebanyak 155 orang, salah

satu dari remaja panti asuhan mengatakan bahwa dirinya merasa sulit beradaptasi dengan lingkungan nya di panti asuhan saat baru masuk dan merasa cemas serta sedih.

Berdasarkan studi sebelumnya, ditemukan bahwa dari 15 remaja yang tinggal di panti asuhan, 12 di antaranya mengaku merasa malu dan minder untuk pulang ke kampung karena mereka merasa berbeda dari teman-teman sebaya mereka baik dalam hal penampilan, kondisi ekonomi, maupun presentasi diri (Febristi et al., 2019). Remaja di panti asuhan juga merasa dianggap tidak mampu dan dipandang sebelah mata akibat status mereka (Syafrizaldi & Pratiwi, 2020). Penelitian lainnya menemukan bahwa remaja di panti asuhan menghadapi berbagai persoalan seperti penurunan *self-esteem*, kecemasan, depresi hingga stres serta memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah (Anbar et al., 2023). Penelitian lain mendapatkan bahwa 60% remaja memiliki *low self-esteem* dan 22,5% remaja memiliki *self-esteem* sedang (Mohamed et al., 2022). Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu anak di Panti Asuhan Kec. Biringkanaya Kota Makassar juga mengatakan bahwa dirinya merasa sulit beradaptasi dengan lingkungan yang baru serta sering merasa cemas.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat tergambar secara signifikan tantangan psikososial yang dihadapi remaja di panti asuhan, perlunya upaya yang lebih komprehensif dalam memahami kondisi psikososial mereka, seiring dengan perluasan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu tersebut. Berdasarkan teori Albrecht, masa remaja adalah fase penting dalam

membentuk identitas dan menilai kemampuan diri dalam konteks sosial. Menurut Coopersmith, *self-esteem* adalah evaluasi diri yang dipengaruhi oleh penghargaan, penerimaan, dan kompetensi. *Positive thinking* mendukung remaja untuk membangun pandangan diri yang positif, yang berdampak signifikan pada kesehatan mental, hubungan sosial, dan keberhasilan mereka. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih efektif dan inklusif untuk meningkatkan kesejahteraan dan pengembangan emosi positif remaja di panti asuhan.

B. Signifikansi Masalah

Memastikan mental seorang individu dalam keadaan yang optimal merupakan hal yang penting untuk mencegah terjadinya gangguan mental dan berakibat buruk bagi seorang individu. Pemahaman akan urgensi untuk meningkatkan harga diri tidak hanya mengubah perspektif seseorang terhadap kehidupan, melainkan juga menyiapkan dasar yang solid untuk kebahagiaan individu, sikap optimis, serta kesejahteraan holistik, baik secara fisik maupun mental. Penelitian ini sangat relevan dan penting untuk dipahami dalam rangka memberikan pemahaman yang lebih baik terkait harga diri remaja yang tinggal di panti asuhan.

Dengan memahami hubungan *positive thinking* dengan *self-esteem*, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pengasuh dan konselor di panti asuhan dalam merancang program-program yang mendukung pengembangan *self-esteem* remaja. Selain itu, pemahaman

yang lebih baik tentang hubungan ini juga dapat membantu dalam memperkuat pendekatan pencegahan yang proaktif terhadap masalah kesehatan mental yang mungkin dialami oleh remaja di panti asuhan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial dan pengembangan positif remaja yang tinggal di panti asuhan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, sejumlah penelitian terkait variabel *positive thinking* dan variabel *self-esteem* telah dilakukan. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yaitu tidak adanya penelitian yang melihat hubungan dari *positive thinking* dengan *self-esteem* remaja di panti asuhan. Selain itu, belum adanya penelitian terkait yang dilakukan di Kota Makassar sehingga belum adanya representasi untuk lokasi penelitian tersebut. Maka dari itu, kebaruan dari penelitian ini yaitu variabel yang diteliti serta lokasi penelitian dilakukan. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan *positive thinking* dengan *self-esteem* pada remaja di Panti Asuhan Kec. Biringkanaya Makassar?”

D. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Dianalisis hubungan *positive thinking* dengan *self-esteem* pada remaja di Panti Asuhan Kec. Biringkanaya Makassar

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi gambaran karakteristik responden (Usia, Jenis Kelamin, Jenjang Pendidikan).
- b. Dianalisis gambaran *positive thinking* pada remaja di Panti Asuhan Kec. Biringkanaya Makassar.
- c. Dianalisis gambaran *self-esteem* pada remaja di Panti Asuhan Kec. Biringkanaya Makassar.
- d. Dianalisis hubungan *positive thinking* dengan *self-esteem* remaja di Panti Asuhan Kec. Biringkanaya Makassar.

E. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi

Penelitian yang berjudul “Hubungan *Positive Thinking* dengan *Self-esteem* Pada Remaja di Panti Asuhan Kec. Biringkanaya Makassar” sesuai dengan roadmap program studi S1 Ilmu Keperawatan domain 2, yakni optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan dan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

Remaja di panti asuhan sering kali mengalami tantangan emosional dan psikologis yang berpotensi memengaruhi *self-esteem* mereka. Pendekatan promotif akan melibatkan upaya untuk mempromosikan pola pikir positif pada remaja melalui berbagai kegiatan, pelatihan, dan intervensi psikososial. Pendekatan preventif akan fokus pada pencegahan terhadap rendahnya *self-esteem* dengan mendorong pola pikir positif sejak dini. Pendekatan kuratif dan rehabilitatif akan melibatkan intervensi yang

bertujuan untuk meningkatkan self-esteem remaja yang mungkin telah terpengaruh oleh pemikiran negatif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang hubungan *positive thinking* dengan *self-esteem* pada remaja di panti asuhan, tetapi juga akan memberikan kontribusi nyata terhadap upaya optimalisasi pengembangan insani pada populasi remaja yang rentan ini, sesuai dengan fokus domain 2.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merancang intervensi psikologis yang lebih efektif untuk meningkatkan *self-esteem* pada remaja. Fokus utamanya adalah pada pengembangan pola *positive thinking* sebagai strategi yang dapat diimplementasikan secara praktis untuk membantu remaja.

2. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi besarnya *positive thinking* sehingga remaja di panti asuhan dapat merasa lebih mampu menghadapi tantangan hidup, memperkuat rasa *self-esteem*, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mencapai potensi penuh mereka.

3. Manfaat bagi Pengembangan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan *positive thinking* dengan *self-esteem* sehingga penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi para profesional kesehatan atau pihak yang memiliki tanggung jawab ke remaja panti asuhan untuk membantu remaja meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang *Positive Thinking*

1. Definisi *Positive Thinking*

Positive thinking adalah proses mental yang mendorong kita untuk melakukan hal-hal baik dalam berbagai aspek seperti potensi, sikap, motivasi, dan keyakinan kita (Yuliany et al., 2021). *Positive Thinking* dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendukung dirinya secara psikologis di tengah kompleksitas situasi hidup yang sulit, memperjuangkan penerimaan diri, mengelola reaksi emosional dan stres, serta memiliki pandangan optimis terhadap dunia (Bessaraba et al., 2022). *Positive thinking* merupakan sikap yang mendorong seseorang untuk mengisi pikirannya dengan hal-hal yang baik, seperti ide, kata-kata, serta gambaran yang positif, dan juga menghindari hal-hal negatif yang bisa memengaruhi pikiran (Muslimin, 2021).

Positive thinking memiliki dampak besar pada kehidupan seseorang. Ini termasuk menjalani hidup dengan bahagia, melihat segala sesuatu dengan pandangan yang positif, fokus pada orang dan hal-hal baik dalam hidup, menyebarkan energi positif kepada orang lain, mengurangi stres, rasa sakit, dan depresi, serta meningkatkan rasa percaya diri (Nikmanesh & Mirkazehi, 2020). Menurut Anggraini dkk. (dikutip dalam Ramadhani & Ulfia, 2022) *positive thinking* adalah kemampuan untuk melihat segala sesuatu dari sisi yang baik. Individu yang terbiasa

atau terlatih untuk menilai hal-hal dari sisi positif, maka kemampuan berpikir positif individu tersebut akan semakin berkembang.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi *Positive Thinking*

Menurut Quilliam (dikutip dalam Novelina & Muzakki, 2021) terdapat beragam faktor yang dipengaruhi oleh *positive thinking*:

a. Perubahan gambaran diri (*mental images*)

Individu yang pada awalnya memiliki pandangan yang kurang baik terhadap dirinya dapat berubah apabila pandangan ini menjadi lebih positif dan konstruktif, sehingga individu tersebut mampu menerima dirinya dengan lebih baik.

b. Harga diri serta kepercayaan diri yang kuat

Individu yang memahami potensi dan kekurangannya dengan baik, maka individu tersebut akan percaya bahwa dirinya memiliki harga diri yang baik.

c. Memahami kemampuan potensial yang dimiliki

Individu yang memahami potensi dan kekurangannya dapat mengaktualisasikan potensinya sehingga individu tersebut dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan bahkan orang lain.

Menurut Dwitanyanov (dikutip dalam Novelina & Muzakki, 2021) mengatakan bahwa dalam berpikir positif terdapat 7 faktor, sebagai berikut:

a. Individu yang mampu menghindari perilaku negatif.

b. Individu yang memiliki cara pandang, tujuan, dan alasan yang jelas.

- c. Individu yang yakin dapat mencapai tujuan dengan menggunakan potensinya.
- d. Individu yang memiliki keyakinan positif terhadap sesuatu.
- e. Individu yang tidak membiarkan masalah atau tantangan mengganggu hidupnya.
- f. Individu yang memiliki percaya diri yang tinggi dan berani menghadapi tantangan.
- g. Individu yang memiliki semangat untuk berjuang, meraih cita-cita, serta bersabar dengan situasi yang dihadapi.

3. Aspek-aspek Dalam *Positive Thinking*

Aspek-aspek dalam berpikir positif menurut Ahmad & Maulana (2019) terbagi menjadi lima, yaitu:

a. Menghadapi situasi dan kondisi

Secara umum, dengan berpikir positif diharapkan individu dapat belajar keterampilan kognitif untuk melihat peristiwa yang mereka alami dengan cara yang lebih baik.

b. Kepuasan dalam hidup

Seorang individu cenderung memiliki keinginan untuk merasa puas dengan dirinya sendiri, teman-teman, lingkungan, serta keluarganya. Berpikir positif seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu tersebut merasakan kepuasan dalam dirinya. Individu yang mampu mencapai tingkat kepuasan diri yang tinggi

akan menjadi pribadi yang utuh dan senantiasa berpikir positif dalam menjalani hidupnya.

c. Meyakini kemampuan

Berpikir positif merupakan sikap yang melibatkan proses memasukkan pikiran dan gambaran yang membangun sehingga membantu individu dalam mempercayai kemampuan yang mereka miliki.

d. Harga diri

Menurut Brem & Kassin (dikutip dalam Ahmad & Maulana, 2019) individu yang merasa rendah diri cenderung mengalah dan terjebak dalam pola pikir yang menghambat. Individu yang memikirkan kegagalan menjadi cemas, kurang berusaha, dan menghindari tantangan.

e. Optimis akan masa depan

Individu yang mampu membayangkan persoalannya dengan optimis dapat membebaskan diri mereka dari perasaan cemas serta perasaan negatif lainnya sehingga pandangan terkait masa depan menjadi lebih cemerlang.

Menurut Albretch (dikutip dalam Deasy et al., 2020) terdapat empat aspek untuk berpikir positif bagi seorang individu, meliputi:

a. *Positive Expectation* (Harapan Positif)

Aspek harapan positif melibatkan cara untuk individu fokus pada hal-hal yang positif, seperti bersikap optimis, kesuksesan,

menjauhkan diri dari rasa takut dan kegagalan, serta kemampuan pemecahan masalah. Seorang individu juga penting untuk selalu mengisi pikiran dengan kata-kata yang baik untuk membangun motivasi dan keinginan individu setiap saat.

b. *Self Affirmation* (Afirmasi Diri)

Afirmasi diri adalah tentang memusatkan perhatian pada kekuatan individu dengan cara yang lebih baik, berdasarkan pemahaman bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Aspek ini menekankan pentingnya saling menghargai orang lain melalui pola pikir yang positif.

c. *Non Judgement Talking* (Pernyataan yang Tidak Menilai)

Pernyataan tanpa penilaian menggambarkan sikap seseorang yang jujur tentang dirinya sendiri tanpa menyembunyikan kelemahan, bersedia untuk beradaptasi, dan tidak terlalu terikat pada pendapat tertentu.

d. *Reality Adaption* (Penyesuaian Terhadap Kenyataan)

Menerima keadaan dengan lapang dada berarti membiasakan diri dengan situasi yang ada, menghilangkan pikiran negatif dengan menjauhi penyesalan, depresi, dan penyesalan, serta berusaha untuk tetap kuat menghadapi rintangan.

4. Karakteristik *Positive Thinking* tinggi dan rendah

Individu dengan *positive thinking* yang tinggi cenderung mendekati kehidupan dengan antusiasme, energi, dan keterbukaan terhadap

pengalaman baru. Mereka mempertahankan sikap positif, menggunakan pemikiran positif dan humor untuk mengatasi tantangan, dan menginspirasi kepositifan pada orang lain di sekitar mereka. Individu dengan *positive thinking* yang tinggi juga melaporkan lebih sedikit mengalami kasus depresi, mengalami pertumbuhan psikologis yang baik, dan memiliki sistem dukungan sosial yang kuat yang membantu mereka menggunakan strategi penanggulangan yang adaptif (Almeida & Ifrim, 2023). Penelitian lain menyebutkan bahwa individu dengan *positive thinking* yang tinggi mampu merasakan kepuasan hidup serta memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kepercayaan diri yang unggul serta menerima pribadi mereka dengan baik (Kristanto Putra & Meiuntariningsih, 2019). *Positive thinking* memunculkan sikap optimis, melihat segala sesuatu dengan cara positif, serta menimbulkan harapan positif (Khoiryasdien & Warastri, 2020).

Positive thinking yang rendah dapat membuat individu berpikir ke sisi yang negatif dalam melihat suatu persoalan sehingga mendorong mereka menjadi pribadi yang mudah tertekan oleh keadaan. Individu yang memiliki *positive thinking* rendah juga membuat kesejahteraan psikologis individu tersebut semakin rendah (Dewinta, 2021). Jika, kesejahteraan psikologis individu rendah maka hal ini akan mengakibatkan individu tersebut mengalami berbagai masalah seperti kecemasan, depresi, dan gejala psikologi yang lainnya. Selain itu, individu juga akan mengalami kesulitan dalam menemukan makna

hidupnya, serta merasa kesulitan menerima kekurangan dan kelebihan hidup sehingga berdampak pada kehidupan (Kurniasari et al., 2019).

B. Tinjauan tentang *Self-esteem*

1. Definisi *Self-esteem*

Self-esteem adalah sebuah penilaian subjektif yang dibuat oleh individu tentang dirinya sendiri, berdasarkan interpretasi dari penilaian diri mereka sendiri atau penilaian orang lain terhadap mereka. Penilaian ini dapat terlihat dalam sikap positif maupun negatif (Ningsih & Awalya, 2020). Jika sikap yang muncul adalah sikap positif, maka hal itu akan membawa dampak baik bagi diri mereka. Sebaliknya, jika penilaian terhadap diri sendiri bersifat negatif, maka hal tersebut akan membawa dampak buruk bagi diri mereka sendiri (Fitria Salsabila et al., 2022). Menurut Rosenberg (dikutip dalam Lábiscsák-Erdélyi et al., 2022) *self-esteem* adalah konsep penting dalam psikologi positif yang mencerminkan pikiran dan perasaan seseorang tentang nilai dan pentingnya diri mereka.

Menurut Coopersmith dalam (Nsabimana et al., 2019) *self-esteem* adalah sekumpulan keyakinan dan sikap dasar tentang diri seseorang yang pada dasarnya dibentuk oleh bagaimana orang-orang penting dalam hidup mereka (pengasuh/orang tua, guru, dan teman sebaya) memperlakukan mereka. Individu yang terus-menerus merasa tidak berharga, tidak berarti, serta memiliki harga diri rendah akibat penilaian negatif terhadap diri dan kemampuannya mencerminkan karakteristik

harga diri yang rendah. Menurut Yusuf (dikutip dalam Samosir, 2021) harga diri rendah mengacu pada perasaan negatif terhadap diri sendiri, yang mencakup hilangnya kepercayaan dan penghargaan terhadap diri. Kondisi ini dapat bersifat situasional, misalnya akibat trauma, atau kronis karena evaluasi diri negatif yang berlangsung lama. Harga diri rendah juga dapat diekspresikan secara langsung (terlihat jelas) maupun tidak langsung (tersirat).

2. Faktor-faktor yang memengaruhi *Self-Esteem*

Self-esteem adalah aspek krusial dalam kehidupan seseorang yang bisa berdampak pada berbagai hal, seperti kesejahteraan mental, hubungan sosial, dan pencapaian pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh Li et al (2023) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi harga diri meliputi perbandingan sosial, cara seseorang mengatribusi hasil tindakannya, prestasi akademik, lingkungan sosial, faktor genetik, indikator sosial, tingkat kriminalitas remaja, dukungan dari orang tua, kecerdasan emosional, dan *creative self-efficacy*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh de Castro et al (2020) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang terkait dengan harga diri rendah meliputi ketidakpuasan terhadap kohesi keluarga, kelelahan, persepsi buruk tentang kesehatan, gangguan dalam religiusitas, pendapatan finansial yang rendah, suasana hati yang depresi, kurangnya dukungan sosial, pengalaman stres, stigmatisasi, rasa kesepian, dan koping yang tidak efektif. Penelitian lain menyebutkan faktor-faktor

yang memengaruhi *self-esteem* antara lain pola asuh orang tua dan pendidikan keluarga, hubungan antara guru dan murid, interaksi dengan teman sebaya di sekolah, lingkungan keluarga, serta perbedaan gender di lingkungan sekolah (Chen & Ma, 2023). Kesimpulannya, harga diri dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa harga diri ditentukan oleh kombinasi faktor sosial dan pribadi.

3. Karakteristik *Self-Esteem* rendah dan tinggi

Menurut Bernard (dikutip dalam Ahmad & Maulana, 2019) ciri seorang individu yang memiliki *self-esteem* rendah, yaitu :

- a. Menghindari interaksi sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan dalam masyarakat.
- b. Cenderung menyalahkan diri sendiri dan bersikap pasif dalam menyesuaikan diri dengan tekanan lingkungan.
- c. Merasa rendah diri, malu, dan sulit menerima diri sendiri.
- d. Kurang percaya diri dalam menghadapi penilaian atau kritik dari orang lain.
- e. Reaktif terhadap kritik dan cenderung menarik diri saat terjadi konflik personal.
- f. Memperhatikan etika berbicara dengan orang lain namun tidak terlihat aktif sebagai pemimpin dalam kelompok.

Menurut Santrock (dikutip dalam Ahmad & Maulana, 2019) ciri individu dengan *self-esteem* tinggi, yaitu:

- a. Individu memiliki kemampuan untuk memberikan instruksi, arahan, atau perintah kepada orang lain, sehingga memungkinkan individu lainnya untuk memahami tindakan yang harus dilakukan.
 - b. Individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, yang meliputi tindakan memandang lawan bicaranya dan menjaga kontak mata secara konsisten selama percakapan berlangsung.
 - c. Individu cenderung memulai interaksi dengan sikap yang ramah dan menyukai aktivitas sosial.
 - d. Individu memiliki kemampuan bekerja secara kooperatif dalam kelompok.
 - e. Individu mampu menjaga jarak yang tepat dengan orang lain.
 - f. Berbicara dengan lancar dan jelas saat mengemukakan pendapat.
4. Aspek-aspek dalam *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith (dikutip dalam Bernadine et al 2024) menyatakan bahwa *Self-Esteem* seorang individu terbagi menjadi 4 aspek, yaitu :

- a. *Power* (Kekuatan)

Power yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk mengelola dirinya sendiri maupun orang lain.

- b. *Significance* (Signifikan)

Significance yang dimaksud adalah penerimaan diri seseorang yang dipengaruhi oleh pengakuan dari orang lain.

- c. *Virtue* (Kebajikan)

Virtue yang dimaksud adalah kedisiplinan individu terhadap aturan yang ada, termasuk etika, moral, dan prinsip-prinsip agama

d. *Competence* (Kompetensi)

Competence yang dimaksud adalah kemampuan individu untuk mencapai keinginannya sesuai dengan tujuan, serta memiliki motivasi yang kuat terhadap tujuan tersebut.

C. Tinjauan tentang Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana mereka memerlukan validasi kemampuan mereka dari orang lain. Remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun (WHO, 2019) sedangkan menurut Kemenkes (2019) kategori usia remaja adalah mereka yang berusia 10-18 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 Tahun 2014 menyatakan bahwa remaja adalah mereka yang berusia 10-18 tahun.

Remaja mengalami perubahan yang sangat signifikan secara fisik maupun perilaku (Gainau, 2015). Menurut Rogers dikutip dalam Gainau (2015) terdapat dua aspek konsep diri seseorang atau remaja, yaitu:

- a. Personal, merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri.
- b. Sosial, merupakan pandangan individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

2. Faktor yang memengaruhi perkembangan remaja

Menurut Gainau (2015) terdapat tiga aliran yang berpengaruh terhadap perkembangan remaja:

a. Aliran Navitis

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan individu sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, tanpa dipengaruhi oleh lingkungan. Seperti contoh ayah yang memiliki profesi sebagai penulis akan memiliki anak yang juga seorang penulis.

b. Aliran Empirisme

Aliran ini menyatakan bahwa perkembangan individu secara signifikan dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan tempat mereka tinggal, yang mencakup berbagai faktor seperti keluarga, sekolah, masyarakat, serta interaksi dengan orang-orang di sekitar.

c. Aliran Convergence

Aliran ini mengatakan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh dua faktor yang mendukung yaitu bakat dan pengaruh dari lingkungan. Seperti contoh, seorang anak meniru perilaku dari orang-orang yang berada di sekitar lingkungannya.

Gainau (2015) mengemukakan faktor perkembangan remaja terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan faktor yang bersifat bawaan, aspek ini diwariskan oleh orang tua ke anak mereka (Jannah & Zarkasih Putro, 2021). Menurut Gainau (2015) sifat- sifat hereditas, yaitu :

- 1) Bersifat permanen
- 2) Menentukan karakteristik tertentu seperti jenis kelamin, ras, rambut, warna mata, pertumbuhan fisik, sikap tubuh, dan beberapa keunikan psikologi seperti temperamen.
- 3) Potensi genetik yang berinteraksi dengan optimal.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri individu yang memengaruhi individu tersebut (Suarmawan et al., 2019). Menurut Gainau (2015) aspek faktor eksternal, yaitu :

- 1) Keluarga meliputi berbagai aspek penting seperti nilai-nilai kepercayaan, adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi serta pola interaksi dan komunikasi yang terbentuk di antara anggota keluarga.
- 2) Kelompok teman sebaya mencakup lingkungan yang baru dan berbeda dan memberi pemahaman baru terkait pola interaksi dan komunikasi.

3. Tahapan Perkembangan Masa Remaja

Tahapan perkembangan masa remaja dapat terbagi menjadi tiga fase utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan tantangan sendiri yang terbagi menjadi tiga, yaitu :

a. Masa Remaja Awal

Masa remaja awal terjadi pada usia 10 hingga 12 tahun, pada masa ini seorang remaja menjadi individu yang merasakan perubahan pada dirinya beserta dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Pada masa ini pemikiran baru mulai berkembang serta remaja mulai tertarik pada lawan jenis (Gumantan & Kunci, 2020).

b. Masa Remaja Madya

Masa remaja madya, yang berlangsung pada usia 13 hingga 15 tahun, adalah periode penting dalam perkembangan individu. Pada masa ini, remaja cenderung mencari dan menyukai perhatian dari orang-orang di sekitarnya, termasuk teman sebaya, keluarga, dan guru. Remaja juga sering merasa bingung dengan berbagai pilihan yang mereka hadapi (Pratama & Sari, 2020). Pada masa ini remaja senang memiliki banyak teman (Aprilianto & Fahrizqi, 2020).

c. Masa Remaja Akhir

Masa remaja akhir terjadi pada usia 16 hingga 19 tahun, pada masa ini terjadi pematangan pertumbuhan yang ditandai dengan tumbuhnya minat terhadap fungsi-fungsi intelektual, tumbuhnya minat untuk membangun hubungan dengan orang lain, serta tumbuhnya keseimbangan antara kepentingan pribadi dan orang lain (Pratama & Sari, 2020).

4. Karakteristik Perkembangan dan Pertumbuhan Remaja

Menurut (Pratama & Sari, 2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa karakteristik perkembangan dan pertumbuhan remaja terbagi menjadi perkembangan fisik, kognitif, afektif, dan psikomotor dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Remaja awal umur 11-14 tahun menunjukkan perubahan karakteristik seks sekunder seperti payudara yang menonjol. Testis yang membesar, pertumbuhan rambut ketiak. Karakteristik ini akan mencapai optimal pada usia 14-17 tahun serta pada tahap remaja akhir usia 17-20 tahun pertumbuhan reproduktif akan komplet dan seorang remaja matang secara fisik.

b. Kognitif

Pada tahap awal remaja, individu akan dan mengeksplorasi mencari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosial mereka, pada masa ini pula remaja mencari apa yang penting dan benar. Serta, membandingkan diri mereka dengan teman sebaya. Sedangkan pada tahap akhir, remaja akan mampu melihat masalah secara komprehensif karena identitas intelektual yang sudah terbentuk.

c. Afektif

Pada fase ini remaja mulai memikirkan hal-hal abstrak, idealis, dan logis. Kemampuan remaja berpikir abstrak terlihat dari

kemampuan mereka memecahkan masalah secara verbal . Remaja juga berspekulasi terkait kualitas diri mereka dan hal-hal yang mereka inginkan.

d. Psikomotor

Keterampilan psikomotorik remaja berkembang seiring dengan pertumbuhan tubuh yang semakin matang, peningkatan kemampuan fisik, serta berbagai perubahan fisiologis yang terjadi selama masa pubertas, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas motorik dengan lebih baik dan koordinasi yang lebih tinggi.

D. Hubungan *Positive Thinking* dengan *Self-Esteem* Remaja di Panti

Asuhan

Perkembangan dan perilaku remaja salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti dari teman, orang tua, maupun orang dewasa lainnya (Kurniasari et al., 2019). Dukungan sosial bagi remaja dari keluarga maupun teman menjadi peran penting dalam kehidupan remaja (Prahastuti & Santhoso, 2021). Namun, tidak semua remaja memiliki kesempatan yang sama untuk tinggal bersama keluarga dan hidup di lingkungan yang mendukung seperti remaja yang tinggal di Panti Asuhan (Sari et al., 2023)

Konsep diri individu dapat dipengaruhi oleh kemampuan individu tersebut dalam berpikir positif menjadikan remaja mampu berpikir dan memandang diri mereka secara positif sehingga konsep diri mereka akan ikut menjadi positif (Dias Arista et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Febristi (2021) mengatakan bahwa lebih dari setengah remaja atau sekitar 52,3% remaja di Panti Asuhan memiliki harga diri yang rendah. Sehingga, peningkatan kemampuan berpikir positif individu memiliki hubungan yang signifikan terhadap *self-esteem* (Rusfiana & Sugiasih, 2021).

E. Originalitas Penelitian

Tabel 1. Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Populasi Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	Rusfiana & Sugiasih (2021)	Berpikir Positif dengan Harga Diri	Untuk mengetahui hubungan antara berpikir positif dengan harga diri pada karyawan penyapu jalan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jepara.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan variabel terdapatnya adalah harga diri, sedangkan variabel bebasnya adalah berpikir positif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan penyapu jalan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jepara yang berjumlah 144 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh.	Subjek pada penelitian ini adalah karyawan penyapu jalan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jepara. Sampel yang digunakan sebanyak 144 karyawan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif serta signifikan antara berpikir positif dengan harga diri pada karyawan penyapu jalan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jepara dengan hasil uji hipotesis dengan taraf signifikansi $p=0.026$ ($p<0.05$) (Rusfiana & Sugiasih, 2021)	Terdapat korelasi positif antara berpikir positif dengan harga diri pada karyawan penyapu jalan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jepara. Tingginya tingkat berpikir positif menjadikan tingkat harga diri tinggi pada karyawan penyapu jalan. Sebaliknya, rendahnya tingkat berpikir positif menjadikan tingkat harga diri rendah pada karyawan penyapu jalan.
2.	Deasy et al (2020)	Pelatihan Berpikir Positif untuk Meningkatkan Self-Esteem pada Remaja	Tujuan untuk menggali informasi mengenai kondisi subjek sebelum, selama,	Metode pengumpulan data menggunakan skala harga diri Coopersmith Self Esteem. Subjek yang bersedia terlibat dalam penelitian yaitu	Subjek penelitian berjumlah 12 remaja yang terbagi dalam 6 subjek	Ada perbedaan harga diri yang signifikan pada kelompok eksperimen remaja Panti Asuhan Yatim Putri 'X' Yogyakarta sebelum dan	Hasil analisis data dengan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan harga diri pada kelompok

		Yatim Piatu di Yogyakarta	dan setelah mengikuti pelatihan, serta harga diri subjek setelah diberikan pelatihan berpikir positif.	berjumlah 12 orang untuk penetapan 6 subjek kelompok eksperimen dan 6 subjek kelompok kontrol yang dilakukan secara random. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen pretest-posttest control group design.	kelompok eksperimen dan 6 subjek kelompok kontrol dengan kategori harga diri rendah dan kategori harga diri sedang.	setelah diberikan pelatihan berpikir positif (Deasy et al., 2020a)	eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan
--	--	---------------------------	--	--	---	--	--